

ISLAM, BARAT DAN BENTURAN PERADABAN: Islam Phobia Vs Barat Phobia*

Oleh Nashr Hamid Abu-Zayd**

Kita tahu bahwa Islam” (Islam ganda yang tidak kritik atas “Barat” dan media kampanye mengenai citra dan umat Islam tetapi juga berkeyakinan bahwa but merupakan kewajiban media massa Barat mengenai umum adalah *fardlu ‘ain*. seharusnya adalah media makalah ini, penjelasan otokritik lebih penting bagi kita. Kita tidak menghendaki terjerumus sebagaimana pernyataan Isa Al-Masih AS. “kalian mengetahui debu di mata orang lain tetapi tidak melihat batu di mata sendiri”. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengawali deskripsi singkat mengenai adanya kekuatan sosial dan politik dalam dunia Islam yang mengejar kekuasaan dengan memperlakut aspek yang menakutkan dari “Islam”.



tema “ketakutan terhadap phobia) merupakan propa-bisa dilawan dengan sekadar massa Barat yang melakukan negatif—tidak hanya—Islam Arab secara umum. Penulis melawan propaganda tersebut bagi penulis. Kritik atas sikap Arab dan umat Islam secara Tetapi obyek kritik Barat itu sendiri. Dalam mengenai diri sendiri dan

Sangat disayangkan, bahwa pencitraan Islam sebagai teror telah mulai terjadi di dunia Arab. Hal ini dilakukan oleh orang-orang yang menggunakan “Islam” sebagai alat pemasung kebebasan bernalar, berpikir dan berekspresi, serta dilakukan juga oleh orang yang menginginkan perlawanan atas pemasungan tersebut dengan merendahkan

*Artikel ini dialihbahasakan dari “*al-Faz’ min al-Islâm ‘an al-Haqîqah wa al-Idiulujîyyah*” oleh M. Imdadun Rahmat. Artikel ini pernah dipresentasikan pada “Konferensi Internasional ke- 4 Koalisi HAM Dunia Arab”, Juli 2001. Dengan tema “Ketakutan terhadap Islam, Hakekat dan Ideologi”.

**Intelektual Mesir, setelah divonis “kafir”, ia eksodus ke Belanda, dan mengajar di Universitas Leiden. Karya-karyanya antara lain; *Mafhûm al-Nash; Dirâsah fî ‘Ulûm al-Qur’ân, Naqd al-Khithâb al-Dînî, al-Nash, al-Sulthab wa al-Haqîqah, al-Ittijâh al-‘Aqlî fî al-Tafsîr, al-Tafkîr wa al-Takfir* dan lain-lain.

martabat akidah dan ajaran agama dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam konteks ini terjadi percampuradukan dua hal yang berbeda. Tuntutan untuk memisahkan antara “agama” dan “negara” (*al-fasl al-sultbah*) dipahami sebagai ajakan untuk menjauhkan agama dari kehidupan dan pemisahan antara keduanya. Yang sangat berbahaya dari hal ini adalah tidak adanya ruang terbuka untuk perdebatan pemikiran yang bebas untuk membahas sejarah pemikiran keagamaan secara kritis. Tidak ada pula metode yang meletakkan aliran-aliran dan orientasinya dalam konteks sejarah dan sosial tertentu dengan pendekatan yang memperkaya realitas pemikiran kita yang usang menuju batas terjauh. Khususnya dalam bidang pemikiran, konsep, dan gagasan yang mana sebagian gagasan dan pemikiran sejarah tersebut telah berubah, namun sangat disayangkan doktrin-doktrin keagamaan tidak boleh didekati. Penulis tidak bermaksud membuka luka lama dengan menyebutkan contoh-contohnya, dan dalam hal ini cukup bagi saya menyebutkan sebuah indikasi.

Pendahuluan ini terlalu panjang, tetapi sangat penting sebagai titik tolak analisis ketakutan Barat atas Islam dengan harapan tidak terjerumus ke dalam sikap berlebihan sebagaimana terjadi pada banyak orang. Pengalaman tinggal di Barat selama enam tahun terakhir ini telah memberikan kepada penulis kemampuan untuk melihat dari jauh dan juga pengamatan potret Barat yang sempurna. Di samping juga kemampuan untuk mengetahui detail-detail Barat di mana saya ada di dalamnya.

Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk membedakan Barat dalam dua pemahaman: pemahaman atas peradaban yang kita nisbatkan kepada Barat dan pemahaman “Barat politik”. Peradaban Barat merupakan sekumpulan sistem-sistem –bukan satu sistem- filsafat, pemikiran, budaya, dan politik, di samping sistem-sistem –sekali lagi dalam bentuk plural bukan tunggal- keindahan (estetika) arsitektur, seni dan sastra. Sedangkan “Barat Politik” adalah sekumpulan sistem politik dan ideologi yang berlaku di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Ini merupakan sistem dan ideologi yang tidak mesti representasi “penjaga” “peradaban modern”. Sebagaimana pula Barat Politik yang menjadi acuan sistem politik itu acap kali tidak berseberangan —dalam praktek dan orientasinya— dengan kaidah-kaidah etika peradaban yang ideal.

Jelas bahwa “Barat politik” dikendalikan oleh relasi-relasi kepen-tingan, yang merupakan kontinuitas dari fase ketamakan kolonialisme dalam konteks baru, yakni konteks “pasar tunggal dunia”. Hal ini terwujud dalam praktek-praktek pelanggaran batas-batas wilayah negara, dan yang mencapai puncaknya pada penanaman eksistensi Zionisme di tanah Palestina dan upaya pengosongan tanah tersebut dari pemiliknya yang sesungguhnya. Serta masih adanya pelanggaran berantai atas hak asasi rakyat Iraq, khususnya anak-anak kecil dan perempuan di sana. Artinya, permusuhan kita terhadap “Barat politik” bukan merupakan sesuatu yang kita pilih atau kita tolak, tetapi penolakan dan protes

merupakan selemah-lemah iman dalam etika kebangsaan kita. Komunitas intelektual bangsa Arab hendaknya tidak mencukupkan diri dengan mengkritik “Barat Politik” dengan segala sarana dan alat yang tersedia, dan di setiap kesempatan mimbar pemikiran, budaya dan di media massa, baik Timur maupun Barat. Tetapi dia wajib mempublikasikan dengan sejelas-jelasnya kritik pedas mereka terhadap sistem pemerintahan Arab yang memikul tanggung jawab dalam derajat yang sama atas kondisi yang tidak kita inginkan ini. Tidak bijaksana, jika kita hanya menyalahkan “Barat Politik” sambil mendiadakan para penguasa kita yang menindas rakyat dan menutup pintu rapat-rapat keinginan rakyat untuk melawannya.

Setelah adanya penjelasan, pembebasan konsep dan peristilahan, tidak perlu lagi adanya penegasan bahwa sikap kita terhadap “Barat Peradaban” harus berupa sikap interaktif dan kritis. Sikap ini tidak akan terwujud jika hanya dilandasi oleh kerjasama perspektif tertentu yang mengandalkan impor produk teknologi, sementara itu dalam waktu yang sama mengabaikan dan menutup mata terhadap dasar-dasar sains dan ilmu pengetahuan. Ini juga tidak akan terwujud melalui impor “teori-teori” sains dan ilmu pengetahuan serta upaya penerapannya dengan metode mekanis ke dalam lingkungan, iklim dan bidang yang berbeda dari lingkungan dan bidang-bidang yang menghasilkannya. Praktek metode “impor” ini telah berlangsung lama—abad 19 dan abad 20—dan tidak sukses, baik dalam membangun komunitas ilmiah,

maupun dalam membuat iklim pemikiran ilmiah. Latar belakangnya adalah bahwa kita melihat superioritas “Barat” sepanjang dua abad tersebut hanya dalam sains dan teknologi semata-mata, tidak termasuk bidang-bidang pemikiran, filsafat, kebudayaan dan seni. Dengan kata lain, tanpa bidang kegiatan spiritual. Kita menganggap bahwa stok tradisi kita mengungguli capaian peradaban modern. Kampanye “kebangkitan” dan “kemajuan” yang bergema dengan kuat saat ini masih terpusat kepada bidang “sains” dan “teknologi” dengan menanggalkan pengembangan ilmu-ilmu humaniora yang kita miliki lewat interaksi dengan capaian-capaian metode humaniora dalam peradaban modern.

Seseorang yang menghasilkan sains dan teknologi adalah seseorang yang pembentukan ilmu pengetahuannya telah sempurna sejak fase kanak-kanak dengan latihan seperti gemar bertanya, mencari berbagai kemungkinan, berfikir tentang berbagai jawaban sebelum memilih salah satunya, dan persiapan untuk tidak puas jika belum diperoleh detail-detailnya. Yang paling penting dari itu semua adalah tidak adanya penerimaan atau keyakinan tanpa penelitian dan kritik. Ini adalah metode skeptisisme, verifikasi, review, tidak mengenal metode iman yang buta, keyakinan, ketaatan dan taqlid. Sejauh mana kita perlu belajar? Kita tidak perlu malu mengemukakannya. Jika Barat tidak belajar dari generasi pendahulunya, mengenai kandungan peradaban, maka mereka tidak akan bisa seperti sekarang ini.

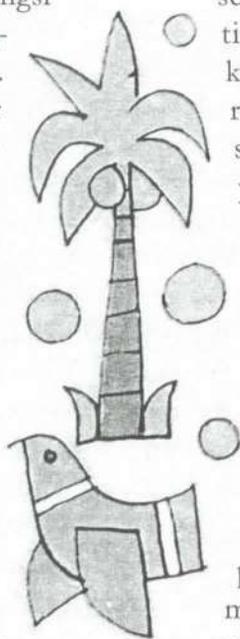
Sungguh aneh, meskipun kita tidak menyukai Barat politik, karena praktek permusuhan mereka yang merugikan kepentingan bangsa kita, kita terlalu menghabiskan energi mengenai potret kita di mata media Barat. Inilah persoalan yang membuat penulis tercengang. Karena seharusnya kesibukan mendasar dan kepedulian utama kita adalah pembentukan potret yang benar mengenai diri dan keadaan kita. Hal ini mendorong munculnya pertanyaan dalam diri saya yang sulit saya hilangkan: Kenapa orang-orang Barat tidak sibuk mengenai potret mereka dalam pandangan kita, mereka tidak memperdulikan sedikitpun mengenai penggambaran dan pandangan kita atas mereka? Bukankah “keragu-raguan” interen kita merupakan bagian dari penyakit menahun yang penulis tidak tahu namanya dalam ilmu psikologi sosial? Kita seperti tuan rumah yang selalu disibukan oleh apa yang dipikirkan oleh tamu yang mendatanginya. Ini merupakan potret perumpamaan yang mencerminkan hubungan sejarah kita dengan Barat selama dua abad terakhir. Di satu sisi, ia adalah guru utama yang memaksa kita untuk belajar darinya, di sisi lain ia juga musuh yang memaksa kita untuk memerangnya dengan senjata yang sama.

Teori “konspirasi” telah sampai pada taraf menjadi “penafsir” yang melindungi pihak yang harus bertanggungjawab dengan melempar tanggungjawab kepada orang lain. Maka penggambaran Barat tersebut jelas-jelas merupakan pencarian musuh strategis sebagai pengganti Komunisme dan menemukannya pada

Islam. Sesungguhnya, pandangan Barat atas Islam tidaklah statis dan stagnan sebagaimana disalahpahami sebagian orang. Di satu sisi, ada perbedaan terpenting antara pandangan Eropa pada umumnya dengan pandangan Amerika mengenai Islam. Perhatian Amerika baik secara politik maupun media dimulai bersama dengan suksesnya revolusi Islam di Iran, dan dampak ikutannya; didudukinya kedutaan Amerika di Teheran, ditawannya sejumlah diplomat dan kegagalan usaha militer Amerika untuk membebaskan mereka dan kedutaan. Oleh karena itu, mudah bagi peneliti untuk mencatat bahwa pembisik politik adalah aktor yang mengontrol pandangan Amerika mengenai Islam. Ia adalah pembisik yang membuah teori “benturan peradaban”, sebuah teori yang menggemparkan kawasan Eropa, dan dalam taraf yang sama juga menghebohkan umat Islam karena sebab-sebab yang berbeda. Pembisik politik membuat politik Amerika tidak banyak perduli dengan karakter organisasi-organisasi yang berinteraksi dengannya dan yang disupportnya, meskipun Islam radikal, selama tidak merugikan kepentingannya. Maka tidak masalah bagi politik negara adidaya ini, pada saat tertentu, bekerjasama dengan Umar Abdurrahman atau Osamah Bin Laden atau pemimpin-pemimpin yang lain, kemudian, pada saat yang lain, memerintahkan menangkapnya hidup atau mati. Dalam segala zaman, jalur komunikasi dengan sebagian pemimpin dan organisasi-organisasi yang tidak

disukai tetap terbuka sebagai fungsi itelijen terhadap berbagai kemungkinan yang terjadi secara tiba-tiba. Ini di satu sisi. Di sisi lain, jalur hubungan yang terbuka ini, — antara para penentu kebijakan di Amerika dengan pemimpin Islam radikal, bahkan teroris— berperan sebagai “penyebarkan ketakutan” untuk mengintimidasi organisasi-organisasi politik di dunia Arab dan Islam agar menjamin kontinuitas berlangsungnya perpolitikan di dunia Islam sesuai sistem politik Amerika.

Sedangkan pandangan Eropa mengenai Islam, meskipun politik kolonialisme telah dimulai sejak perang Salib, sekarang ini telah mulai mengambil jalan yang beragam baik media, politik, dan akademis. Dari sudut media, penting untuk tidak kita lupakan bahwa media, baik visual, audio atau bacaan, lebih tertarik kepada “orang menggigit anjing” daripada “anjing menggigit orang”. Oleh karena itu, perlu kita pahami bahwa peledakan bom, pembunuhan turis, penyerangan atas Kristen Koptik, khitan gadis kecil, dan pengadilan atas penulis atau seniman, merupakan sesuatu yang memenuhi selera media massa di manapun sebagai bahan menganalisa, mengomentari dan menyerukan pemberitaan untuk menyokong pandangan mereka dan seterusnya. Di sana pasti terdapat dramatisasi dan dibesar-besarkan dalam mengemukakan peristiwa dan fakta. Akan tetapi, peristiwa dan fakta yang



sesungguhnya adalah hasil dari tindakan kita dan merupakan kejadian nyata yang tidak kita renungkan secara kritis dan sempurna. Potret media massa yang berlebih-lebihan, bukanlah muara dari rekayasa atas sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Apakah mungkin yang memikul seluruh tanggungjawab adalah pembawa berita, —meskipun berlebihan dalam penggambaran serta hanya mengemukakan aspek negatif— sedangkan pelaku sesungguhnya dan penjahat yang sebenarnya bebas merdeka? Apakah media Barat mengarang-ngarang tentang semua

kegilaan dan kebodohan yang dilakukan oleh Taliban atas perempuan dan seni atas nama Islam?

Ini mengenai media Barat. Jika kita beralih ke politik, kita tahu bahwa teori politik Eropa mengenai Islam berbeda dari satu negara dengan negara yang lain, khususnya dalam konteks bertambahnya jumlah imigran muslim —karena sebab-sebab yang berbeda— di negara-negara Eropa. Di sana terdapat “kekhawatiran”, sebagian dalam takaran yang wajar dan sebagian berlebih-lebihan, misalnya Perancis dan Jerman. Di samping itu, terdapat pula usaha-usaha untuk memahami dan bekerjasama secara sungguh-sungguh, seperti Belanda dan Inggris sekarang ini. Sedangkan pandangan akademis di dalam institut-institut dan berbagai universitas di Eropa pada umumnya mendedikasikan diri

kepada Islam, baik sejarahnya maupun tradisinya, yang tidak saja berhak atas penghargaan dan penghormatan, tetapi juga perlu diajak berkerjasama dengan mengirim utusan-utusan dan tukar-menukar dosen. Lembaga-lembaga keilmuan kita, —dalam bidang studi Islam— perlu kembali kepada tradisi-tradisinya di awal abad ini. Di mana terdapat kerjasama yang menghasilkan ulama-ulama seperti Mustofa Abdurroziq, Amin al-Khuli, Mahmud Syaltut, Darraz, Abdul Khalim Mahmud, dan sebagainya. Inilah abad yang menghadirkan terjemahan-terjemahan atas karya-karya terpenting kaum orientalis dalam bidang studi Islam, di samping agenda penerjemahan ensiklopedia Islam. Sedangkan dalam waktu dekat akan diterbitkan juga “Ensiklopedia Qur’an” di mana dalam majelis penyusunnya terdapat tiga orang dari para pakar Arab, salah satunya adalah penulis. Apakah akan diterjemahkan atau diabaikan sebagaimana diabaikannya terbitan baru dari “Ensiklopedia Islam” yang sampai pada huruf T di dalam jilid ke 10?

Bukan berarti saya mengatakan bahwa “fanatisme” —yang dianalisis secara ilmiah dan meyakinkan oleh Edward Said dalam sejumlah besar karyanya— telah menjadi tradisi masa lalu. “Fanatisme” masih mengungkung wilayah institusi-institusi akademis dan ilmiah serta di wilayah pembuatan kebijakan. Akan tetapi, kita perlu mengatakan dengan berani bahwa “fanatisme” merupakan sifat yang sama-sama kita dan mereka miliki. Dalam tingkat pemikiran, para

tokoh agama di dunia Arab, baik yang Islam maupun yang Kristen secara bersama-sama melakukan pembelaan atas penindasan terhadap pemikir Prancis, Roger Garaudy ketika ia diadili oleh pemerintah Prancis karena buku yang ia terbitkan. Menghadapi pengadilan ini, para tokoh agama bangkit untuk membela kebebasan berfikir dan berekspresi. Sebaliknya, mereka merasa lebih baik diam —bak orang mati—ketika hal seperti ini terjadi di Arab. Paradoks serupa juga saya temukan dalam dunia akademis Barat, yang diam seribu bahasa terhadap pengadilan Garaudy. Sebaliknya, mereka heboh luar biasa ketika di dunia Islam terjadi pengadilan atas penerbitan buku, karya seni atau penulis. Ketika saya mengusulkan kepada teman-teman di Universitas Leiden untuk mengadakan seminar dan dialog mengundang Garaudy dan Edward Said serta seorang panelis Yahudi Belanda, usulan saya tidak memperoleh tanggapan yang memadai. Sebagian teman berbisik bahwa hal ini bisa menyebabkan reaksi keras masyarakat terhadap universitas. Saya tidak ragu mengatakan: “Kalian harus lebih rendah hati atas klaim bahwa kebebasan akademis di Barat lebih baik kondisinya daripada di dunia Islam”.

Adalah kewajiban saya juga untuk mengingatkan bahwa kritik terhadap Barat tidak selamanya mesti menjadi alasan untuk cuci tangan dan menonjolkan diri (narsisisme) sebagaimana terjadi pada paparan di media massa kita. Saya akan mengakhiri pendahuluan, yang lebih panjang dari yang penulis kehendaki,

dengan penjelasan tentang pentingnya kerjasama seluruh agama-agama menghadapi bahaya agama baru yang disebut “globalisme”.

Sifat hukum pasar dalam kerangka “globalisme” adalah bahwa hukum-hukum tersebut diniscayakan oleh tuhan baru yang bernama “pasar”, yang bukan semata-mata ekspresi metafora dari konteks pribadi. Dalam tingkat tertentu ia adalah “sifat” yang mengungkap hal-hal yang tersembunyi dan tidak terbicarakan dalam bahasan “globalisme” politik dan budaya. Dalam bahasan politik, Fukuyama menjelaskan tentang akhir sejarah dan akhir abad ideologi-ideologi. Makna “akhir sejarah” dalam pemahaman agama adalah kesempurnaan; dalam arti seluruh agama berada pada fase keemasannya, paling tidak, membuktikan klaim bahwa agama adalah penjelasan yang final dengan pembebasan umat manusia dari siksa dan dosanya. Demikianlah Fukuyama menjelaskan kepada kita bahwa sejarah telah sampai pada akhir perjalanannya dan telah mapan. Di hadapan umat manusia tidak ada lagi perjalanan kecuali peristirahatan di surga “kapitalisme” dan mengecap kenikmatan “demokrasi” ala Amerika. Akan tetapi, penjelasan Fukuyama hanya dalam kerangka “ideologis” dan sama sekali tidak meningkat sampai kepada “utopia” religius, dan pemahaman-pemahaman yang berkaitan dengannya, seperti perspektif hari kiamat, di mana, pada hari itu terwujud keadilan mutlak sebagai ganjaran bagi orang-orang yang pernah dizhalimi dalam hidup ini. Dalam agama

“globalisme” tidak ada ganjaran yang akan datang di alam lain, di dalamnya tidak ada perlawanan —meskipun hanya kemungkinan—oleh kaum lemah dan papa. Karena “ideologi” tidak cukup hanya mereproduksi dirinya sendiri, maka “penjelasan” Fukuyama —yang muncul pada aras angan-angan—, berkembang ke “prediksi” yang melankolis dan pesimistis, karya Huntington dalam “benturan peradaban”. Tetapi peradaban mana yang diberitakan oleh Huntington akan berbenturan pada abad 21? Yakni setiap peradaban klasik yang kedudukannya diambil alih oleh peradaban Barat modern, ialah peradaban Asia (terutama Cina, dan Jepang), Afrika, dan Islam. Huntington tidak mengatakan apapun mengenai fundamentalisme Kristen di Amerika sendiri dan tidak mengemukakan satu kalimat pun mengenai fundamentalisme Yahudi di Israel. Padahal, kedua fundamentalisme ini dengan keunggulannya telah siap untuk menjadi musuh yang nyata terhadap “modernitas” dan sekularismenya. Huntington tidak menyebut sama sekali mengenai detail-detail fenomena ini karena dia sibuk dengan satu fokus yang terbatas: menciptakan musuh baru sebagai pengganti “setan merah” dan musuh baru tersebut berubah menjadi “setan kuning” atau “setan hijau” atau “setan tanpa warna”. Yang penting ada “setan” yang berperan sebagai “topeng” keagamaan untuk menonjolkan wajah suci Amerika khususnya dan Barat pada umumnya.

Demikianlah “globalisme” mengekspos dirinya baik politik, budaya dan peradaban

dengan menyebut dirinya “agama” terakhir. Agama yang di dalamnya terepresentasi “pasar”, syariatnya adalah tuhan baru yang bersenjata dengan sarana-sarana kekuatan (*power*) yang tidak terkalahkan selama-lamanya dan mustahil bagi umat manusia untuk melawannya atau sekadar berfikir untuk mengalahkan kekuasaannya. Ia merupakan kekuasaan yang mampu melakukan apa saja. Alatnya adalah harta, ilmu dan senjata, yakni kekuatan yang mampu merusak apapun dengan mudah. Sarananya untuk menjadi penguasa adalah perdagangan bebas dan kebebasan informasi. Ajarannya adalah: demokrasi dan HAM berdasarkan standar Barat, khususnya Amerika. Bukankah alamiah dan wajar, ketika “globalisme” telah menjadi agama, umat manusia ingin melawan agama baru tersebut dan menghancurkan teologinya yang *inheren*, dengan kampanye agama di setiap kebudayaan tanpa terkecuali, hingga ke dalam masyarakat yang memproduksi “modernitas”? Bukankah agama-agama yang telah teruji oleh umat manusia adalah lebih baik seribu kali lipat dari agama baru ini, agama “globalisme”? Tuhan-tuhan agama yang telah dikenal manusia sepanjang sejarahnya yang lama, tidaklah segarang tuhan “globalisme”, “pasar”. Sebab, setidaknya terhimpun antara sifar-sifat kekuasaan, kekerasan serta keagungan, di satu sisi, dengan sifar-sifat keindahan, dan kasih sayang, di sisi lain. Sebaliknya, tuhan “globalisme” tidak memiliki sifat indah dan kasih sayang. Ia adalah tuhan yang berkuasa dengan hukum yang keras dan kejam yang di buat

oleh kaum kuat, ia merupakan perwujudan politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan dari mitos penghisap darah (*drakula*) dengan perbedaan yang mendasar bahwa penghisap darah dalam mitologi hanya bekerja malam hari untuk memburu korbannya, sedangkan tuhan “globalisme” bekerja setiap waktu selama 24 jam. Tidak perduli siang dan malam atau tidur dan terjaga. Ada perbedaan lain yang perlu dikemukakan antara tuhan mitos “penghisap darah” dengan penghisap darah nyata, “tuhan pasar”. Untuk menangkal penghisap darah dalam mitos, cukup dengan cahaya atau mengangkat tanda salib. Untuk membunuhnya tidak lebih dengan menancapkan pasak kayu di dadanya. Penghisap darah “globalisme” tidak takut terhadap seluruh sinar di alam ini dan tidak terganggu oleh seluruh salib sama sekali.

Penghisap darah baru memahami pengalaman pendahulunya dalam mitos, maka kemudian ia menjadi produsen sinar dan penghasil salib. Bagaimana ia akan takut? Lebih dari itu tuhan “globalisme”—sebagaimana pendahulunya—mampu mereproduksi dirinya sendiri dalam bentuk-bentuk dan model yang sangat menarik. Ia adalah “setan” yang tidak terpengaruh oleh bacaan *ta’awudz* atau ayat-ayat al-Qur’an. Demikianlah, anjuran kembali kepada agama di setiap kebudayaan baik Kristen, Yahudi, Islam, Budha, Konfusianisme dan sebagainya menjadi usaha yang menyerupai upaya penggunaan salib atau pembacaan *ta’awudz* untuk melawan kejahatan “setan” yang baru, “tuhan globalisme”. Ini adalah

senjata lama yang mana tuhan baru telah kebal dengan menyerapnya ke dalam struktur teologinya. Ini tidak berarti bahwa tidak ada jalan untuk mengalahkan setan dengan senjata agama, namun tidak cukup menggunakan senjata agama tradisional, tetapi harus mengasah senjata agama sehingga tidak mungkin lagi tuhan “globalisme” kebal menghadapinya.

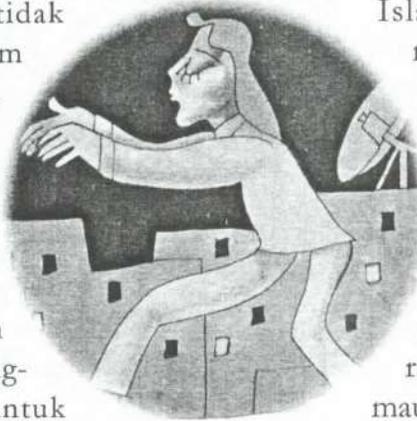
Hendaknya kita tidak terpedaya oleh persesuaian antara agama-agama dan peradaban-peradaban yang diramalkan oleh Huntington dalam pernyataannya. Ia menjadikan setiap agama memiliki kebudayaan yang berbeda, yang unik, dengan tujuan mengunggulkan peradaban Barat. Bukan deskripsi mengenai sebuah bangunan akumulatif dari peradaban-peradaban umat manusia serta semata-mata satu halte dari berbagai halte peradaban. Huntington menghendaki agar peradaban Barat menjadi “akhir sejarah” dan ia menghendaki agar kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama —yang dikaitkan dengan beberapa peradaban— menjadi bahaya bagi umat manusia. Ketika ia menjauhi analisa kalangan fundamentalis Kristen dan Yahudi dari wilayah “agama-agama” yang berbahaya, terkuak “ideologi” keagamaan yang dijustifikasi oleh topeng politik. Uraian Huntington di sini tidak berbeda dengan uraian kalangan umat Islam fanatik kecuali pada struktur permukaannya saja.

Apa pendapat gereja Kristen Barat yang direperesantisakan oleh Vatikan? Sampai sejauh mana pernyataan keagamaan Vatikan melawan pernyataan “globalisme” politik dan budaya? Secara sepiantas,

tampaknya, meskipun Vatikan mengakui sejak tahun 60-an dalam keputusan resmi Paus bahwa Islam adalah agama samawi, tetapi pengakuan kenabian Muhammad tidak ada sama sekali. Nama Muhammad sama sekali tidak disebut di dalam keputusan-keputusan resmi Vatikan maupun dalam pernyataan Paus yang banyak itu. Kristen mengakui Yahudi dan mengakui secara mutlak kenabian Musa As. Ini merupakan sesuatu yang dibenarkan oleh kenyataan sejarah agama. Demikian juga kitab Taurat dan Injil “digabungkan” dalam struktur “kitab suci”. Yahudi merupakan bagian dari tradisi Kristen. Ini merupakan “penggabungan” sepihak. Artinya, Yahudi tidak mengakui Kristen sebagai agama dan tidak mengakui kenabian Isa As. Islam adalah agama yang merangkum, dalam arti tidak meminggirkan baik Yahudi atau Kristen dan mengakui kenabian Musa dan Isa As. Pengakuan atas keduanya merupakan kewajiban keagamaan bagi setiap pribadi muslim. Dengan demikian, kita mengakui bahwa pembelaan ini bukan karena toleransi kaum muslimin, tetapi pada tingkat tertentu merupakan kebenaran bahwa Islam adalah agama yang turun pada masa berikutnya dan ia merupakan agama-agama terakhir dari agama-agama.

Meskipun ada formulasi yang baik untuk dialog antar agama dan dialog antar peradaban, kita perlu melihat dari perspektif teologis-politis untuk tidak terlalu berharap kepada Vatikan untuk bekerjasama dengan Islam seperti mereka berkerja sama dengan Yahudi. Kita tidak

harus dihindari “phobia” ketika Vatikan meminta maaf kepada Yahudi atas kesewenang-wenangan yang mereka terima dan tidak minta maaf kepada kaum muslim atas kejahatan perang salib. Pengakuan yang tulus bahwa Islam adalah agama dan Muhammad Saw adalah nabi akan membentur asas-asas struktur teologi gereja. Inilah sebab yang tersembunyi di balik apa yang tampak dari persekongkolan yang tidak masuk akal, melawan Islam dan kaum muslimin. Akan tetapi kita mesti membedakan teologi dengan politik dan ekonomi, yakni antara sejarah dengan kepentingan. Perpindahan dari sejarah ke kepentingan, memungkinkan Vatikan untuk membedakan Yahudi sekarang dan Yahudi “Nashrani” pada zaman Isa As, dan membebaskan Yahudi sekarang dari darah Isa As serta menerbitkan ketetapan mengenai hal ini. Akan tetapi berdasarkan pertimbangan kepentingan yang menyatukan sejarah gereja dan Vatikan dengan sejarah kolonialisme sejak abad 18, tidak memisahkan antara Yahudi sekarang dengan Yahudi sejarah, sehingga hak sejarah Yahudi di Palestina, pada umumnya, dan di Yerusalem khususnya menjadi kenyataan yang diterima. Apakah kita harus menuntut Vatikan untuk jujur pada dirinya sendiri atau menghapus pernyataan pembebasan Yahudi dari darah



Isa Almasih atau mengumumkan bahwa Yahudi saat ini—yang tidak membunuh Isa Almasih—tidak memiliki hak sejarah, hak politik, dan hak agama baik di Palestina maupun di Yerusalem?

Apakah mungkin sekarang kita memahami bahwa persekongkolan melawan kaum muslim dan bangsa Arab terdapat sebab yang lebih mendalam dari semata-mata ketakutan atas

Islam? Dan apakah kita mengetahui bahwa ketakutan terhadap Islam adalah situasi yang tercipta oleh dunia Islam karena dosa-dosa seja-rahnya, akan tetapi situasi ini memberikan legitimasi kepada rekayasa Barat politik maupun media dengan cara menghembuskan ketakutan dan dramatisasi yang secara ideologis akan melanggengkan agama “globalisme” dengan restu gereja dan Vatikan. Dalam agama baru ini Kristen Zionis didudukkan dalam tempat yang istimewa. Di balik posisi ini, negara Zionis, —negara kolonial yang menjadi tempat tinggal—menjadi anak kecil yang dimanja dunia internasional. Apakah bisa ketidakberdayaan hukum-hukum militer, undang-undang pidana dan kriminalitas, penolakan atas akal dan rasionalitas, penindasan atas perempuan, dan ketakutan atas protes, menghadapi bahaya-bahaya tersebut?⁸⁰